

**MELAWAN *INSECURITY* DENGAN MEMAKNAI BEKAS LUKA
MELALUI FILM DOKUMENTER GAYA EKSPOSITORI “MEMBEKAS”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh:

Frisca Melinda Kusuma Putri

NIM: 1810936032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

MELAWAN *INSECURITY* DENGAN MEMAKNAI BEKAS LUKA MELALUI FILM DOKUMENTER GAYA EKSPOSITORI “MEMBEKAS”

diajukan oleh **Frisca Melinda Kusuma Putri**, NIM 1810936032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua Penguji


Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn.
NIDN 0010056608

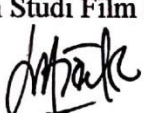
Pembimbing II/Anggota Penguji


Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.
NIDN 0071088203

Cognate/Penguji Ahli

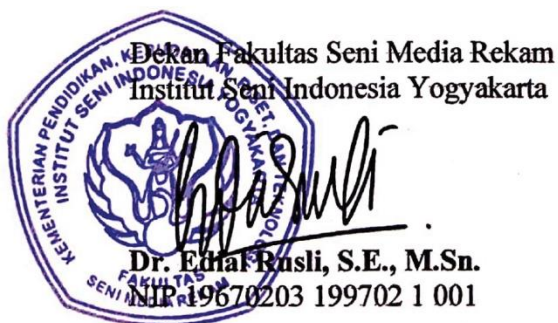

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIDN 0030047102

Ketua Program Studi Film dan Televisi


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Frisca Melinda Kusuma Putri

NIM : 1810936032

Judul Skripsi : *Melawan Insecurity dengan Memaknai Bekas Luka melalui Film Dokumenter Gaya Ekspositori "Membekas"*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 7 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Frisca Melinda Kusuma Putri

1810936032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Frisca Melinda Kusuma Putri

NIM : 1810936032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul Melawan Insecurity dengan Memaknai Bekas Luka melalui Film Dokumenter Gaya Ekspositori "Membekas" untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 7 Mei 2024
Yang Menyatakan,



Frisca Melinda Kusuma Putri
1810936032

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan kehendaknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dan penciptaan karya tugas akhir dengan judul *Melawan Insecurity dengan Memaknai Bekas Luka Melalui Film Dokumenter Gaya Ekspositori “Membekas”* dengan lancar dan sesuai harapan.

Penyusunan laporan dan penciptaan karya ini sebagai salah satu syarat kelulusan strata satu di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sehingga menjadi bentuk implementasi dari segala ilmu dan pengetahuan yang didapat selama proses pembelajaran pada masa perkuliahan. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi penciptaan ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari beberapa pihak yang telah memberikan kontribusinya, sehingga penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Televisi;
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Prodi Film dan Televisi sekaligus Dosen Wali;
4. Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I;
5. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II;
6. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
7. Kedua orangtua dan keluarga yang memberi *support*;
8. Teodosia Dwi Yustiana, Febrian Habib Rohmat, dan Bu Nunung selaku narasumber dalam karya film dokumenter “Membekas”;
9. Teman-teman produksi; Fachri Nito Muhammad, Arasy, Edgar, dan Baruna;
10. Teman-teman dokumenter; Risang, Gabriel, Jae, dan Mas Fendy;
11. Teman-teman mahasiswa jurusan Fakultas Seni Media Rekam Angkatan 2018, Sima, Ayun, Dina, Tasya, Ani, Ryank, Vio, Melsa, Ardo, Joko, Niko, Mas Miki;
12. Teman-teman *stress release*; Diana Novita, Mellania Dinar, Hatipah Al-Inayah, Adinda Putri, Nurur Rochmatur, Mbak Lutfi dan Mas Wahyu;

Terima kasih untuk semua pihak yang telah berperan dalam proses terciptanya skripsi dan penciptaan karya tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa dalam karya dan penyusunan skripsi yang dibuat masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun untuk laporan penelitian ini, sehingga harapannya dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.



Yogyakarta, 7 Mei 2024

Frisca Melinda Kusuma Putri
1810936032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
1. Tujuan Penciptaan Karya.....	6
2. Manfaat Penciptaan Karya.....	7
D. Tinjauan Karya.....	7
1. <i>Carne/Flesh</i> (2019).....	7
2. <i>Inside the Mind of a Cat</i> (2022).....	10
3. <i>Rabbit and Deer</i> (2013).....	12
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS.....	14
A. Objek Penciptaan	14
1. Penampilan Fisik.....	14
2. Insecurity.....	14
a. Pengertian <i>Insecurity</i>	14
b. Jenis-Jenis <i>Insecurity</i>	15
c. Ciri-Ciri <i>Insecure</i>	15
d. Dampak <i>Insecure</i>	16
3. Bekas Luka.....	17
a. Teodosia Dwi Yustiana.....	18
b. Febrian Habib Rohmat	19

c. Bu Nunung	20
B. Analisis Objek Penciptaan	21
BAB III LANDASAN TEORI.....	23
A. Film Dokumenter	23
B. Penyutradaraan Film Dokumenter	23
C. Gaya Ekspositori	24
D. Pendekatan Esai	25
E. Struktur Penceritaan Tematis	25
F. Animasi	26
G. Dokumenter Animasi	27
H. Semiotika.....	28
I. Simbol	29
J. Sinematografi	29
K. Tata Cahaya.....	30
L. Tata Artistik	30
M. Tata Suara.....	31
N. <i>Editing</i>	31
BAB IV KONSEP KARYA.....	33
A. Konsep Penciptaan.....	33
1. Konsep Penyutradaraan.....	33
2. Konsep Visual	35
3. Konsep Artistik	37
4. Konsep Tata Suara	38
5. Konsep Editing	39
B. Desain Produksi.....	39
1. Identitas Film.....	39
2. Film Statement	40
3. Sinopsis	40
4. <i>Treatment</i>	40
5. Narasumber	44
6. Naskah 2 Kolom.....	44

7. Jadwal Kegiatan	59
8. Rencana Anggaran	59
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	62
A. Proses Perwujudan Karya	62
1. Pra Produksi	62
a. Menemukan dan Mengembangkan Ide	62
b. Riset dan Wawancara	64
c. Menyusun <i>Treatment</i> dan Naskah.....	64
d. Membuat <i>Guide Storyboard</i>	65
2. Produksi.....	92
a. Pengambilan <i>voice over</i>	92
b. Produksi animasi <i>digital 2D</i>	93
c. Produksi animasi <i>stop motion</i>	93
3. Pasca Produksi	94
B. Pembahasan Karya	94
1. Film Membekas sebagai Film Dokumenter Ekspositori	94
2. Memaknai Bekas Luka untuk Melawan <i>Insecurity</i>	96
3. Penerapan Konsep pada Film Dokumenter Membekas	100
a. Prolog	103
b. Tema 1: Tak ada gading yang tak retak	107
c. Tema 2: <i>Manut krenteg ing ati</i>	112
d. Tema 3: Asam di darat ikan di laut, bertemunya di belanga....	115
e. Epilog	117
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR KARYA TULIS	127
DAFTAR SUMBER <i>ONLINE</i>	128
DAFTAR NARASUMBER	130
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster film <i>Carne</i>	7
Gambar 1.2 Potongan film <i>Carne</i>	8
Gambar 1.3 Potongan film <i>Carne</i>	8
Gambar 1.4 Potongan film <i>Carne</i>	8
Gambar 1.5 Potongan film <i>Carne</i>	8
Gambar 1.6 Potongan film <i>Carne</i>	9
Gambar 1.7 Potongan film <i>Carne</i>	9
Gambar 1.8 Potongan film <i>Carne</i>	9
Gambar 1.9 Potongan film <i>Carne</i>	9
Gambar 1.10 Poster film <i>Inside the Mind of a Cat</i>	10
Gambar 1.11 Potongan film <i>Inside the Mind of a Cat</i>	11
Gambar 1.12 Potongan film <i>Inside the Mind of a Cat</i>	11
Gambar 1.13 Poster film <i>Rabbit and Deer</i>	12
Gambar 1.14 Potongan film <i>Rabbit and Deer</i>	12
Gambar 1.15 Potongan film <i>Rabbit and Deer</i>	13
Gambar 2.1 Dokumentasi foto narasumber Teo	18
Gambar 2.2 Dokumentasi foto narasumber Febri	19
Gambar 2.3 Dokumentasi foto narasumber Bu Nunung	20
Gambar 4.1 <i>Footage</i> film <i>Rabbit and Deer</i>	36
Gambar 4.2 <i>Footage</i> film <i>Rabbit and Deer</i>	36
Gambar 4.3 Model ilustrasi dari tanah liat	37
Gambar 5.1 Arsip data riset pribadi	63
Gambar 5.2 Arsip data riset kuisisioner	63
Gambar 5.3 <i>Shot</i> wawancara narasumber Teo	101
Gambar 5.4 <i>Shot</i> wawancara narasumber Febri	101
Gambar 5.5 <i>Shot</i> wawancara narasumber Bu Nunung	101
Gambar 5.6 Ilustrasi bekas luka Teo	102
Gambar 5.7 Dokumentasi bekas luka Febri	102
Gambar 5.8 Dokumentasi bekas luka Bu Nunung	102

Gambar 5.9 Tubuh ditumbuhi bunga	103
Gambar 5.10 Jantung ditumbuhi bunga	103
Gambar 5.11 Detak jantung memompa normal	103
Gambar 5.12 Detak jantung tersenyum.....	103
Gambar 5.13 Detak jantung bersedih.....	104
Gambar 5.14 Detak jantung berhenti memompa	104
Gambar 5.15 Bunga pada jantung rontok	104
Gambar 5.16 Bunga pada tubuh rontok	104
Gambar 5.17 <i>Screenshot</i> berita artikel	105
Gambar 5.18 <i>Screenshot</i> berita artikel.....	105
Gambar 5.19 Kumpulan komentar di sosial media.....	105
Gambar 5.20 Tubuh bercermin	106
Gambar 5.21 Bayangan cermin.....	106
Gambar 5.22 Tubuh bercermin.....	106
Gambar 5.23 Judul film.....	106
Gambar 5.24 Ayam Teo baru menetas.....	108
Gambar 5.25 <i>Close up</i> telur mata sapi	108
Gambar 5.26 Teo terintimidasi	109
Gambar 5.27 Perundungan kepada Teo	109
Gambar 5.28 Teo dilaporkan pada BK	109
Gambar 5.29 Teo diberi nasihat orangtua	109
Gambar 5.30 Beberapa <i>shot</i> film <i>Pyramid Game</i>	110
Gambar 5.31 Teo merasa depresi.....	110
Gambar 5.32 Kamar Teo berantakan	110
Gambar 5.33 Daun putri malu menutup.....	111
Gambar 5.34 Daun putri malu membuka.....	111
Gambar 5.35 Febri melawan teman yang mengejeknya	112
Gambar 5.36 Montase Febri anak-anak	113
Gambar 5.37 Montase Febri remaja.....	113
Gambar 5.38 Wayang Sukrasana	113
Gambar 5.39 Ekspresi bekas luka bersedih.....	114

Gambar 5.40 Ekspresi bekas luka tersenyum	114
Gambar 5.41 Suasana pasca petasan meledak	114
Gambar 5.42 Orangtua Febri marah.....	115
Gambar 5.43 <i>Establish</i> rumah Febri	115
Gambar 5.44 Potongan film Doraemon	115
Gambar 5.45 Potongan film Doraemon	115
Gambar 5.46 Bu Nunung bercermin	116
Gambar 5.47 Bu Nunung operasi.....	116
Gambar 5.48 Para saudara Bu Nunung wisuda.....	117
Gambar 5.49 Para saudara Bu Nunung menikah	117
Gambar 5.50 Ikon tubuh berlari di hutan	118
Gambar 5.51 Pohon berganti pion	118
Gambar 5.52 Tubuh menjadi target panah.....	118
Gambar 5.53 Tubuh disergap bayangan hitam	118
Gambar 5.54 Lingkaran target berputar-putar	119
Gambar 5.55 Lingkaran target diringkus	119
Gambar 5.56 Beberapa uluran tangan.....	120
Gambar 5.57 Tubuh saling berpelukan	120
Gambar 5.58 Kegiatan menyetrika	120
Gambar 5.59 Kegiatan memotong cabe	120
Gambar 5.60 Kecelakaan mobil.....	121
Gambar 5.61 Tubuh bercermin	121
Gambar 5.62 Tubuh & bayangan berpelukan	121

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Naskah dua kolom.....	44
Tabel 4.2 Jadwal kegiatan	59
Tabel 4.3 Rencana anggaran	59
Tabel 5.1 <i>Storyboard</i>	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Dokumentasi Produksi
- Lampiran 2. Poster Film “Membekas”
- Lampiran 3. Cover dan Label DVD Film “Membekas”
- Lampiran 4. Transkrip Wawancara
- Lampiran 5. Form Persyaratan Tugas Akhir I-VII
- Lampiran 6. Dokumentasi Pendadaran
- Lampiran 7. Surat Keterangan Melakukan *Screening*
- Lampiran 8. Poster *Screening* “Sarjana Sporty Nyeni”
- Lampiran 9. Publikasi Media Sosial
- Lampiran 10. Daftar Tamu *Screening* “Sarjana Sporty Nyeni”
- Lampiran 11. Notulensi *Screening* Film “Membekas”
- Lampiran 12. Dokumentasi *Screening* Film “Membekas”
- Lampiran 13. *Screen Capture* Web Galeri Pandeng

ABSTRAK

Karya tugas akhir penyutradaraan film dokumenter “Membekas” bercerita tentang memaknai bekas luka dari beberapa perspektif yang ditujukan sebagai dukungan dalam melawan *insecurity*. Pada umumnya bekas luka memiliki stigma buruk bagi sebagian masyarakat, sehingga sering kali seseorang yang mempunyai bekas luka mendapatkan respon maupun perlakuan tidak baik dari lingkungannya. Hal ini membuat bekas luka menjadi salah satu penyebab seseorang merasa *insecure*.

Karya film dokumenter ini disampaikan dengan menggunakan gaya ekspositori untuk mempersuasi penonton agar meningkatkan kepercayaan diri untuk melawan *insecurity*. Kemampuan gaya ekspositori dalam memaparkan informasi secara jelas dan gamblang, dapat mewakili subjektivitas *filmmaker* dalam menyampaikan argumentasi melalui sudut pandang narasi yang disampaikan oleh para narasumber dan narator. Melalui konsep ilustrasi animasi sebagai pendukung visual, dapat memberikan kesan tersendiri kepada penonton, sehingga memudahkan untuk menumbuhkan *mindset* bahwa bekas luka merupakan hal yang dapat terjadi pada siapapun, tidak perlu dianggap buruk dan tidak perlu *insecure* dengan keberadaannya.

Film dokumenter Membekas memberikan pandangan baru terhadap bekas luka yang dimunculkan berdasarkan kisah dari beberapa narasumber. Perspektif yang ditimbulkan akibat penciptaan karya ini menghadirkan kesan lain terhadap respon dan sikap yang harus dilakukan dalam melawan *insecurity* akibat bekas luka. Hal ini sekaligus menjadi bentuk dukungan dan refleksi untuk bersama-sama meningkatkan kepercayaan diri dan mensyukuri kondisi fisik yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kata kunci : Dokumenter, Ekspositori, *Insecurity*, Bekas luka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adanya konstruksi sosial yang menjadikan standart fisik tertentu dikalangan masyarakat membuat *body shaming* dianggap sebagai hal yang lumrah, dimana seseorang wajar disebut jelek/buruk karena tidak sesuai dengan standart yang ada. Akibatnya sebagian orang yang merasa tidak memenuhi standart menjadi mudah merasa *insecure* (cemas terhadap diri sendiri karena merasa kurang percaya diri) dengan penampilannya.

Kasus *body shaming* (tindakan berupa kritikan atau komentar negatif mengenai bentuk tubuh seseorang) masih sering terjadi. Sartana (2019) dalam artikel minang satu mengungkapkan, survei dengan judul *Body Peace Resolution* yang dilakukan oleh *Yahoo! Health* pada tahun 2016 dengan melibatkan 2000 responden menunjukkan bahwa, korban *body shaming* perempuan mencapai 94% dan laki-laki sebanyak 64 %. Presentase yang tinggi diantara keduanya menunjukkan bahwa *body shaming* dapat dialami oleh siapapun, baik pria maupun wanita. Saputri (2023) dalam jurnal *post* mengatakan, menurut Dolazel (2015) ada 2 jenis *body shaming* yaitu *acute body shame* dan *chronic body shame*. *Acute body shame* diartikan sebagai rasa malu akut yang dikarenakan aspek dari perilaku tubuh, contohnya adalah tingkah laku ataupun perubahan seseorang. *Chronic body shame* lebih dikaitkan dengan tubuh seseorang yang lebih berkelanjutan atau permanen, seperti berat badan, tinggi badan, atau warna kulit. Selain itu *chronic body shame* juga dapat timbul karena beberapa stigma atau kelainan tubuh seperti bekas luka atau cacat.

Pembahasan yang akan disampaikan lebih spesifik pada *body shaming*, yang timbul karena stigma buruk terhadap bekas luka. Rofiq (2021) dalam detik *news* menyampaikan, terdapat seorang anak korban *bullying* akibat mempunyai bekas luka bernama Nafisa, ia memiliki bekas luka bakar di wajah, leher, dan dadanya karena tersambar api saat bermain masak-masakan. Nafisa sangat ingin melakukan operasi, namun terhalang ekonominya yang terbatas, sehingga ia malu bergaul karena sering diejek jelek oleh teman-temannya. Hal serupa juga dialami

oleh Dini Setia yang kisahnya sempat ramai pada tahun 2006 silam. Menurut Febriani (2020) dalam artikel wolipop, Dini mengalami luka bakar karena lampu lentera yang meledak saat ia berusia 3 tahun, akibatnya Dini harus menjalani operasi *face off* atau rekonstruksi wajah. Sebelum menjalani operasi *face off*, Dini mengaku tidak pernah mengenyam bangku sekolah karena kerap mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungannya. Ia sering dirundung teman-teman sebaya, bahkan orangtua teman-temannya turut melarang anaknya bermain dengan Dini. Selain itu ada juga kisah Dahlia yang saat ini bertumbuh menjadi orang yang gampang rendah diri karena bertahun-tahun menerima perundungan verbal. Salim (2023) dalam mojak.co menuliskan, Dahlia mendapat ejekan jelek dan seram seperti monster sejak TK karena memiliki bekas luka di kaki, dada, dan tangannya akibat tersiram air panas. Peristiwa *bullying* yang menimbulkan rasa *insecure* ini terjadi karena masih banyak yang menjadikan penampilan sebagai tolak ukur dalam melihat seseorang. Mengutip dari artikel wolipop (2011), studi yang dilakukan oleh *Rice University* dan *University of Houston* mengungkapkan, ketidaksempurnaan pada wajah juga menjadi faktor yang membuat calon karyawan kehilangan kesempatan kerja. Dalam dua penelitian terpisah, para peneliti menemukan bahwa calon karyawan yang memiliki jerawat, bekas luka yang terlihat jelas, tanda lahir atau flek hitam pada wajahnya lebih sulit lolos tes wawancara dibandingkan mereka yang berwajah tanpa noda. Hal ini menunjukkan bahwa cukup besar peran penampilan fisik yang digunakan sebagai tolak ukur dalam mempengaruhi proses meniti karir. Dampak secara tidak langsung akan menimbulkan diskriminasi yang salah satunya masih sering dijumpai dalam beberapa bidang pekerjaan seperti pramugari, angkatan, polri, pegawai bank, hingga model yang menjadikan penampilan fisik sebagai syarat utama.

Berdasarkan hasil riset pribadi yang dilakukan melalui google form, dari 34 respon yang diberikan terhadap pertanyaan mengenai bagaimana dampak adanya bekas luka dalam kehidupan masing-masing, sebanyak 52,9% responden menjawab bekas luka menyebabkan *insecure* dalam penampilan, 14,7% menjawab dapat mengakibatkan trauma, dan sisanya memberikan jawaban yang beragam seperti,

merasakan keduanya yakni *insecure* dan trauma, menjadikannya sebagai bahan cerita, serta mengambil hikmah dari pengalamannya. Dari respon tersebut menunjukkan bahwa meski tidak semua bekas luka berdampak buruk, akan tetapi hampir sebagian orang yang memiliki bekas luka akan berada di fase *insecure*, terutama untuk bekas luka fisik yang terlihat jelas. Beberapa dari mereka yang memiliki bekas luka biasanya berusaha menyembunyikan dengan memakai pakaian panjang yang dapat menutupi bekas lukanya.

Keberadaan bekas luka yang membuat seseorang mengalami *insecure* ini kebanyakan disebabkan karena kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, yang mana hal tersebut terjadi karena penilaian orang lain sangat berpengaruh pada cara seseorang membangun konsep dirinya. Beberapa individu yang mengalami *insecure* dengan penampilannya tentu memiliki kekhawatiran yang terkadang suka dipendam sendiri karena merasa malu dan tidak percaya diri untuk menceritakannya. Perundungan dalam kasus *body shaming* terbilang jarang dilaporkan meski sebenarnya sudah sering terjadi. Santoso (2018) dalam detik *news* menyatakan, pada tahun 2018, tercatat ada 966 kasus *body shaming* di seluruh Indonesia dan hanya sekitar 374 kasus yang telah ditangani polisi. Bahkan belum ada setengah dari kasus yang dilaporkan, sehingga dalam kenyataannya masih banyak korban yang tidak melapor dan lebih memilih untuk diam atau memendamnya sendiri.

Film dokumenter “Membekas” memiliki ketertarikan khusus untuk membahas topik melawan *insecurity* dan *bullying* terhadap bekas luka karena mengandung urgensi bersama, untuk mencegah agar hal serupa tidak terjadi terus menerus. Bahaya dari traumatis yang ditimbulkan akibat *bullying* dalam bentuk *body shaming* menyebabkan korban mengalami krisis percaya diri yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seperti depresi atau kesulitan beradaptasi. Selain dari segi urgensi, topik ini juga menarik karena memiliki keterikatan dengan masyarakat umum, dimana rasa *insecure* dalam konteks apapun dapat dialami oleh setiap individu, tidak terkecuali terhadap bekas luka. Adanya karya ini dibuat, sebagai refleksi dalam memaknai sesuatu yang sederhana seperti bekas luka,

menjadi sarana untuk melawan *insecurity* yang dialami oleh masing-masing individu.

Agar tujuan melawan *insecurity* terhadap bekas luka dapat terwujud, maka diperlukan peran masyarakat bersama untuk memaknai bekas luka berdasarkan perspektif yang disampaikan melalui film ini, oleh sebab itu untuk menjangkau masyarakat umum yang lebih luas dalam menerima topik pembahasan ini, maka diperlukan gaya penyampaian yang konvensional agar lebih mudah dipahami. Sehingga gaya yang paling sesuai untuk digunakan adalah pemaparan film dokumenter secara ekspositori, yang mana dalam perwujudannya terdapat narasi yang disampaikan oleh narator sebagai penutur tunggal serta *voice over* narasumber untuk menceritakan pengalaman bekas luka berdasarkan sudut pandang subjek.

Penggunaan gaya ekspositori dalam penciptaan karya film dokumenter “Membekas” merupakan cara efektif untuk menyampaikan gagasan film yang ingin langsung ditujukan kepada khalayak penonton, sebab gaya ekspositori mampu mempersuasi penonton dengan mengusulkan suatu perspektif melalui narasi subjektifnya. Dimana narasi subjektif akan memonopoli gambaran dari interpretasi si pembuat untuk menghadirkan perspektif lain dalam memaknai bekas luka, sehingga dengan penjelasan dan pemaparan yang diutarakan oleh narator sepanjang film, diharapkan mampu mempengaruhi stigma penonton dalam memandang bekas luka.

B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan film dokumenter “Membekas” bermula dari keresahan pribadi yang juga sering mengalami rasa *insecure* terutama terhadap penampilan fisik. Tetapi setelah ditelusuri, ternyata *insecure* bukan hanya permasalahan segelintir orang, melainkan juga kerap dirasakan oleh setiap individu namun jarang dibicarakan secara terbuka. Tingginya rasa takut dan malu dalam mengutarakan rasa *insecure* ini membuat *insecurity* menjadi perasaan negatif yang terpelihara, dimana banyaknya individu yang pada akhirnya memilih untuk memendam sendiri kecemasannya, mendorong sutradara untuk menciptakan karya film dokumenter yang dapat mengajak masyarakat untuk mulai melawan rasa *insecure*-nya.

Penyebab dari munculnya *insecurity* dapat meliputi berbagai faktor. Namun yang paling sering dibicarakan dalam masyarakat umum adalah penampilan fisik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, penampilan kini turut menentukan bagaimana individu diperlakukan dalam sosial, salah satunya yang terjadi pada proses meniti karir. Selain itu perlakuan dari masyarakat dalam menilai seseorang berdasarkan penampilannya juga menimbulkan efek yang lebih serius terutama di kalangan anak-anak hingga remaja, yaitu maraknya sikap perundungan yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap memiliki fisik berbeda atau tidak sesuai standart yang ada. Hal ini dapat berangkat dari perbedaan fisik sederhana yang disebabkan karena memiliki bekas luka. Perundungan yang ditujukan terhadap fisik seseorang (*body shaming*) akibat memiliki bekas luka dapat menimbulkan stigma bahwa memiliki bekas luka dianggap sebagai hal yang memalukan dan membuat *insecure*.

Melihat maraknya kasus *body shaming* yang masih sering terjadi, sutradara merasa penting untuk membicarakan salah satu bentuk *bullying* tersebut sebagai permasalahan sosial yang dapat dicegah bersama dengan melibatkan peran masyarakat. Sebab mempunyai bekas luka fisik adalah suatu keadaan/nasib tidak terduga yang terjadi diluar kendali, sehingga seseorang yang memiliki bekas luka tidak semestinya mendapat perlakuan buruk apalagi sampai membuat dirinya mengalami *insecure*.

Film dokumenter “Membekas” berisi tentang pemaparan kisah para narasumber yang memberikan gambaran mengenai persoalan-persoalan yang dihadapi dalam melawan *insecure* terhadap bekas luka. Kisah pengalaman yang diceritakan, secara langsung disampaikan oleh narasumber untuk mengetahui sudut pandanganya sebagai subjek yang memiliki bekas luka. Persoalan yang disampaikan mewakili gambaran bagaimana bekas luka mempengaruhi kecemasan individu dengan lingkungan sosialnya, kecemasan individu dengan cita-citanya, dan kecemasan individu dengan persoalan jodohnya. Selain itu pembahasan tentang *insecurity* juga didukung melalui penuturan dari narasi yang disampaikan oleh narator, sebagai bentuk kesimpulan yang akan mengarahkan subjektifitas film dalam memaknai bekas luka serta mengajak untuk menumbuhkan *mindset* melawan

insecurity.

Film dokumenter “Membekas” akan dikemas menggunakan gaya ekspositori. Gaya ekspositori dipilih karena gaya ini sangat bergantung pada logika informasi yang disampaikan, sehingga kecenderungannya untuk menyampaikan informasi secara jelas dan lebih gamblang memudahkan penonton dalam memahami gagasan yang ingin disampaikan. Maka dari itu kekuatan yang diunggulkan dalam film dokumenter ini adalah informasi yang diberikan, narasumber akan menjelaskan hal-hal yang dialaminya seperti perundungan, kecemasan, hingga motivasi yang muncul akibat memiliki bekas luka, kemudian didukung dengan narator yang menambahkan fakta-fakta dari berita, artikel, maupun sosial media.

Representasi kisah pengalaman dari para narasumber adalah kejadian yang telah berlalu, sehingga pengemasannya akan ditampilkan dengan cara rekonstruksi. Rekonstruksi yang digunakan dalam konsep ini diwujudkan dengan animasi *digital* 2D. Ilustrasi animasi yang disampaikan mengandung makna konotatif melalui simbol yang memiliki keterikatan dengan latar belakang dari masing-masing narasumber. Sedangkan pada penuturan narator menampilkan ilustrasi animasi *stop motion* dengan perpaduan media kolase, serta memasukkan beberapa dokumentasi dari berita maupun artikel yang mendukung.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan adalah bentuk pencapaian yang ingin diraih dari adanya sebuah karya penciptaan. Apabila tujuan dalam penciptaan sebuah karya telah dicapai, maka dampak selanjutnya akan didapat manfaat dari adanya penciptaan karya tersebut. Adapun tujuan dan manfaat dibuatnya film dokumenter ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penciptaan Karya
 - a. Menciptakan karya film dokumenter dengan menghadirkan perspektif lain dalam memaknai bekas luka yang biasa dilihat dengan *image* negatif
 - b. Menciptakan karya film dokumenter dengan gaya ekspositori

2. Manfaat Penciptaan Karya

- a. Membuat penonton/masyarakat akan memahami bahwa, bekas luka sebagai dinamika penampilan fisik dapat dialami oleh setiap manusia, sehingga tidak perlu *insecure* dengan keberadaannya
- b. Memberikan dukungan agar meningkatkan kepercayaan diri dalam melawan *insecurity* untuk menjaga kesehatan mental
- c. Sebagai bentuk empati terhadap pengalaman serta kisah masa lalu yang telah dialami oleh seseorang yang memiliki bekas luka

D. Tinjauan Karya

Proses menciptakan sebuah karya, tentu akan membutuhkan adanya tinjauan karya yang berfungsi sebagai referensi dalam penciptaan karya tersebut. Adapun beberapa tinjauan karya yang mendukung dalam penciptaan karya film dokumenter ini diantaranya :

1. *Carne / Flesh* (2019)



Gambar 1.1 Poster film *Carne*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=4ZeaX37EGnM> diakses pada tanggal 10 November 2022)

- Format : Film Dokumenter Pendek
 Sutradara : Camila Kater
 Produksi : Livia Perez (*Doctela*) & Chelo Loureiro (*Abano Productions*)
 Durasi : 12 menit

Carne/Flesh merupakan film dokumenter pendek menceritakan tentang feminitas, dengan menggunakan gaya ekspositori yang didukung ilustrasi animasi pada pemaparannya, film ini mampu meyakinkan penonton terhadap pengalaman dan perspektif cerita dari masing-masing narasumbernya. Selain penggunaan gaya

ekspositori dengan ilustrasi animasi, film ini juga mempunyai keunikan pada struktur penuturannya yang tematis. Menceritakan dinamika yang dialami oleh perempuan dengan fase yang berbeda-beda, maka film ini menjadikan tingkat kematangan daging sebagai representasi dari tingkatan usia. Masing-masing tingkatan mulai dari *rare*, *medium rare*, *medium*, *medium well*, dan *well done* menceritakan tentang dinamika perjalanan yang dilalui oleh perempuan dari sudut pandang yang berbeda-beda, dimana penggolongan tersebut mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa, tua hingga lanjut usia, misalnya seperti *scene* berikut :



Gambar 1.2 Potongan film *Carne*

Sumber: *Screenshot Film*



Gambar 1.3 Potongan film *Carne*

Sumber: *Screenshot Film*

Tema *rare*, menceritakan tentang dinamika menjadi perempuan dari sudut pandang anak-anak yang diilustrasikan dengan *stop motion* perpaduan antara animasi *digital 2D* dengan *background* yang nyata



Gambar 1.4 Potongan film *Carne*

Sumber: *Screenshot Film*



Gambar 1.5 Potongan film *Carne*

Sumber: *Screenshot Film*

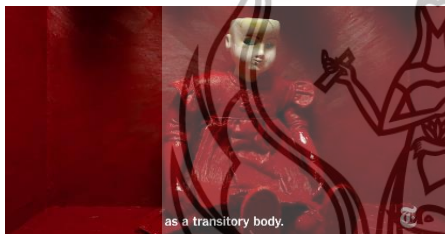
Tema *medium well*, menceritakan tentang dinamika menjadi perempuan dari sudut pandang usia memasuki tua yang diilustrasikan dengan *stop motion* animasi 3D menggunakan media tanah liat

Film *Carne/Flesh* merupakan salah satu tinjauan karya yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang mewakili perencanaan capaian konsep pada penciptaan karya film dokumenter “Membekas”. Aspek tersebut diantaranya meliputi

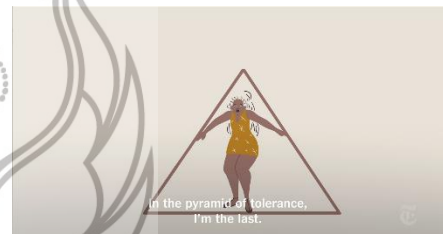
penggunaan gaya ekspositori dengan *voice over* narasumber, struktur penuturan secara tematis, serta penggunaan animasi sebagai ilustrasi pendukung narasi.

Gaya ekspositori pada film *Carne* dipaparkan secara subjektif berdasarkan sudut pandang dari para narasumbernya, yang mana hal ini serupa dengan konsep penciptaan dokumenter “Membekas”. Namun perbedaannya sudut pandang dari para narasumber nantinya juga didukung dengan pemaparan subjektivitas narator.

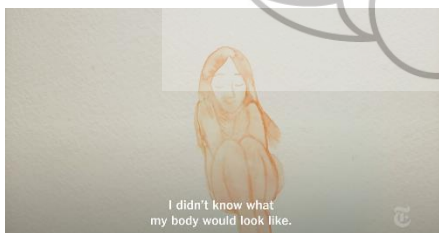
Berikutnya struktur penuturan tematis yang diterapkan pada film *Carne* ditampilkan dengan menggunakan ilustrasi tingkat kematangan daging sebagai representasi dari tingkat usia, sedangkan struktur tematis pada penciptaan karya dokumenter “Membekas” akan dikelompokkan dengan menggunakan kalimat peribahasa/ungkapan yang dapat mewakili isi cerita pada tema.



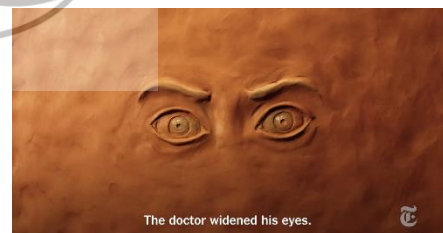
Gambar 1.6 Potongan film *Carne*
Sumber: *Screenshot Film*



Gambar 1.7 Potongan film *Carne*
Sumber: *Screenshot Film*



Gambar 1.8 Potongan film *Carne*
Sumber: *Screenshot Film*



Gambar 1.9 Potongan film *Carne*
Sumber: *Screenshot Film*

Kemudian penggunaan animasi sebagai ilustrasi pendukung narasi pada film *Carne* dibuat dengan menggunakan perpaduan antara beberapa teknik dan media yang bervariasi mengandung makna simbolik. Contohnya pada salah satu potongan *scene* film *Carne* yang menggunakan media 3D dengan simbol boneka anak yang berlumuran merah didalam lemari menyimbolkan masa kecil yang terkekang dan terjebak dalam tubuh yang serba diatur oleh ibunya. Begitupun dengan teknik dan

media lainnya seperti *stopmotion* dengan cat air, tanah liat, maupun *digital*. Sedangkan konsep animasi pada penciptaan karya dokumenter “Membekas” menggunakan perpaduan animasi *digital* 2D dan *stop motion* dengan media kolase, serta menambahkan beberapa dokumentasi berita maupun artikel yang mendukung.

2. *Inside the Mind of a Cat* (2022)



Gambar 1.10 Poster film *Inside the Mind of a Cat*

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=LIqDAleqUww> diakses tanggal 13 November 2022)

Format : Film Dokumenter Panjang
 Sutradara : Andy Mitchell
 Produser : Irene Carolina Herrera
 Durasi : 67 menit

Inside the Mind of a Cat adalah film dokumenter yang menceritakan tentang bagaimana pakar kucing berupaya mendalami pikiran kucing untuk mengungkap kemampuan yang sebenarnya dimiliki oleh seekor kucing. Dalam film ini tipe pemaparan ekspositori dengan subjektivitas narator menjadi tinjauan karya dalam film dokumenter “Membekas”. Sepanjang film berlangsung, narasi yang disampaikan berdasarkan subjektivitas narator berperan mewakili sudut pandang *filmmaker* dalam mengobservasi apa yang ada di pikiran seekor kucing melalui tingkah laku dan pendapat dari beberapa ahli, misalnya seperti *scene* berikut :



Gambar 1.11 Potongan film *Inside the Mind of a Cat*
Sumber: Screenshot Film



Gambar 1.12 Potongan film *Inside the Mind of a Cat*
Sumber: Screenshot Film

Contoh pada *scene* tersebut terlihat bahwa narasi yang disampaikan narator mengajak kepada penonton untuk turut mengobservasi mengenai tingkah laku kucing, salah satunya dilakukan dengan mewawancarai seorang ahli kucing. Sama halnya dengan penciptaan karya film dokumenter “Membekas”, penggunaan subjektivitas narator ditujukan untuk mengungkapkan gagasan dalam melawan *insecurity* dengan cara menghadirkan perspektif lain dari makna bekas luka. Namun perbedaannya, perspektif yang digunakan dalam *Inside the Mind of a Cat* didapatkan dari hasil wawancara beberapa ahli kucing serta mengamati pola hidup dan tingkah laku seekor kucing sebagai subjeknya, sedangkan dalam penciptaan karya film dokumenter “Membekas”, perspektif tersebut didapatkan dan akan disampaikan secara langsung dari narasumber sebagai subjek.

3. *Rabbit and Deer* (2013)



Gambar 1.13 Poster film *Rabbit and Deer*

(Sumber: <https://youtu.be/a7T46iiKAwg> diakses pada tanggal 7 Desember 2022)

Format : Film Animasi Pendek

Sutradara : Péter Vác

Produksi : MOME, Budapest

Durasi : 16 menit

Rabbit and Deer merupakan film pendek animasi yang disutradarai oleh Péter Vác. Film ini menceritakan tentang persahabatan seekor kelinci dan rusa yang menjadi pasangan baik dan hidup bahagia di dunia 2 dimensi mereka, hingga suatu ketika benda aneh yang memiliki kedalaman sebagai dimensi ketiga memisahkan keduanya. Penggunaan media animasi yang memadukan antara 2D dan 3D pada film ini menjadi inspirasi untuk visualisasi dalam penciptaan karya film dokumenter “Membekas”, misalnya seperti berikut :



Gambar 1.14 Potongan film *Rabbit and Deer*
Sumber: Screenshot Film



Gambar 1.15 Potongan film *Rabbit and Deer*
Sumber: *Screenshot Film*

Kedua *scene* diatas merupakan contoh perbedaan konsep penggunaan animasi 2D dan 3D pada film *Rabbit and Deer*. Keunikan yang menggabungkan keduanya dalam satu *frame* menjadi inspirasi dalam konsep visualisasi pada penciptaan film dokumenter “Membekas”. Namun perbedaannya, penerapan medium 2D dan 3D yang digunakan pada film dokumenter “Membekas” bukan merupakan bagian dari cerita, tetapi hanya sebagai ilustrasi pendukung. Animasi 2D ditampilkan secara *digital* dan *stop motion* dengan perpaduan media kolase, serta memasukkan beberapa dokumentasi dari berita maupun artikel yang mendukung. Sedangkan 3D diterapkan dalam ilustrasi ikon bentuk tubuh tanpa identitas yang dimaksudkan sebagai wujud implementasi dari sebuah tubuh dengan berbagai luka untuk merepresentasikan bahwa bekas luka merupakan dinamika penampilan fisik yang dapat dialami oleh setiap manusia.